



ISSN 2088-5113 (cetak) ISSN 2598-0327 (online)

**Jurnal Ilmiah Pertanian**

# PASPALUM

**Vol. 6 No. 2 Bulan September Tahun 2018**<http://journal.unwim.ac.id/index.php/paspalum>**Model Pertumbuhan Harga Cabai Keriting (*Capsicum annum* L)  
(Suatu Kasus pada Sentra Produksi dan Pasar Induk Cabai Merah Keriting )****Dety Sukmawati**Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti  
detyukmawati@gmail.com

Diterima tgl 12 Agustus 2018 dan disetujui untuk diterbitkan tgl 30 September 2018

**Abstract**

*Agricultural commodity trading generally involves various groups of traders such as village traders, district traders, district traders, inter-provincial traders and retailers in consumer areas. This market system can occur due to lack of competition among village traders and limited number of traders. Even if the number of traders that involved quite a lot but in its activities the traders are often controlled by one or several traders. This research includes quantitative research by using time series data of price of curly chili in Cikajang production center, Caringin Wholesale Market, Gedebage Wholesale Market and Kramat Jati Wholesale Market in 2014 and data of price development and production of red curry pepper in 2009-2014, data analysis used is Eviews 8 Program. The price growth model at the wholesale for the lowest initial price was PIC ( $y = 10592 + 154.48x$ ), highest PIG ( $y = 10759 + 180.03x$ ). In this case the price at the highest PIG, indicating the channel price of the PIC and PIKJ ( $y = 11245 + 169.21x$ ). The price growth model stated that price developments in 4 places, at fluctuating prices can be illustrated by the growth model, although a stable price is something to be expected with a variety of factors that are in fact difficult to achieve. The fixed price growth model remains the lowest price in production centers or farmers.*

*Keywords: Price growth models, Production center, Wholesaler.*

**Abstrak**

Perdagangan komoditas pertanian umumnya melibatkan berbagai kelompok pedagang seperti pedagang desa, pedagang kecamatan, pedagang kabupaten, pedagang antar provinsi dan pedagang pengecer di daerah konsumen. Sistem pasar demikian dapat terjadi akibat kurangnya kompetisi di antara pedagang desa akibat jumlah pedagang yang terbatas. Kalaupun jumlah pedagang yang terlibat cukup banyak tetapi dalam kegiatannya para pedagang tersebut seringkali dikendalikan oleh satu atau beberapa pedagang tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series harga cabai keriting di sentra produksi Cikajang, Pasar Induk Caringin, Pasar Induk Gedebage dan Pasar Induk Kramat Jati tahun 2014 dan data perkembangan harga dan produksi cabai merah keriting tahun 2009-2014, analisis data menggunakan Program Eviews 8. Model pertumbuhan harga di pasar induk untuk harga awal terendah yaitu PIC ( $y = 10592 + 154,48x$ ), tertinggi PIG ( $y = 10759 + 180,03x$ ). Dalam hal ini harga di PIG tertinggi, mengindikasikan harga terusan dari PIC dan PIKJ ( $y = 11245 + 169,21x$ ). Model pertumbuhan harga tersebut menyatakan perkembangan harga di 4 tempat, pada harga yang berfluktuasi bisa digambarkan model pertumbuhannya, walaupun harga

yang stabil merupakan suatu hal yang diharapkan dengan berbagai faktor yang kenyataannya sulit diwujudkan. Model harga pertumbuhan tetap harga yang paling rendah berada di sentra produksi atau petani.

Kata Kunci : Model Pertumbuhan harga, Sentra produksi, Pasar Induk.

## PENDAHULUAN

Peranan pemasaran pada komoditas cabai merah memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kinerja usahatani komoditas cabai merah secara keseluruhan mengingat sifat unik komoditas hortikultura secara umum seperti mudah busuk, mudah rusak, *volumenious*, produksinya bersifat musiman sementara konsumsi terjadi sepanjang tahun. Secara empiris di lapangan seringkali dijumpai bahwa para petani produsen tampaknya tetap saja menghadapi fluktuasi harga terutama saat panen, dan para pedaganglah yang dapat lebih akses untuk dapat memperoleh harga yang lebih tinggi, oleh karena itu, peningkatan produksi komoditas pertanian termasuk cabai merah perlu diiringi dengan perbaikan pada sistem pemasarannya, sehingga pihak petani sebagai produsen komoditas ini diharapkan dapat memperoleh bagian harga yang memadai bagi peningkatan usahataniannya (Agustian dan Setiajie, 2008).

Secara umum sistem pemasaran komoditas pertanian termasuk hortikultura masih menjadi bagian yang lemah dari aliran komoditas. Masih lemahnya pemasaran komoditas pertanian tersebut karena belum berjalan secara efisien. Suatu sistem pemasaran yang efisien harus mampu memenuhi dua persyaratan yaitu (1) mengumpulkan hasil pertanian dari produsen ke konsumen dengan biaya serendah-rendahnya, (2) mampu mendistribusikan pembagian balas jasa yang adil dari keseluruhan harga konsumen akhir

kepada semua pihak yang terlibat mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran (Mubyarto, 1989).

Beberapa indikator empirik yang sering digunakan dalam pengkajian efisiensi pemasaran di antaranya adalah margin pemasaran dan transmisi harga dari pasar konsumen kepada petani atau ke pasar produsen. Sistem pemasaran semakin efisien apabila besarnya margin pemasaran yang merupakan jumlah dari biaya pemasaran dan keuntungan pedagang semakin kecil. Dengan kata lain, perbedaan antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar konsumen semakin kecil. Adapun transmisi harga yang rendah mencerminkan inefisiensi pemasaran karena hal itu menunjukkan bahwa perubahan harga yang terjadi di tingkat konsumen tidak seluruhnya diteruskan kepada petani, dengan kata lain transmisi harga berlangsung secara tidak sempurna (Irawan 2007).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data penelitian sebagai subjek penelitian adalah Data time series harga cabai merah keriting pada sentra produksi dan pasar induk tahun 2014 dan data perkembangan harga cabai merah keriting tahun 2009-2014 yang berasal dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, dan Instansi yang terkait, analisis data menggunakan Program Eviews 8.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

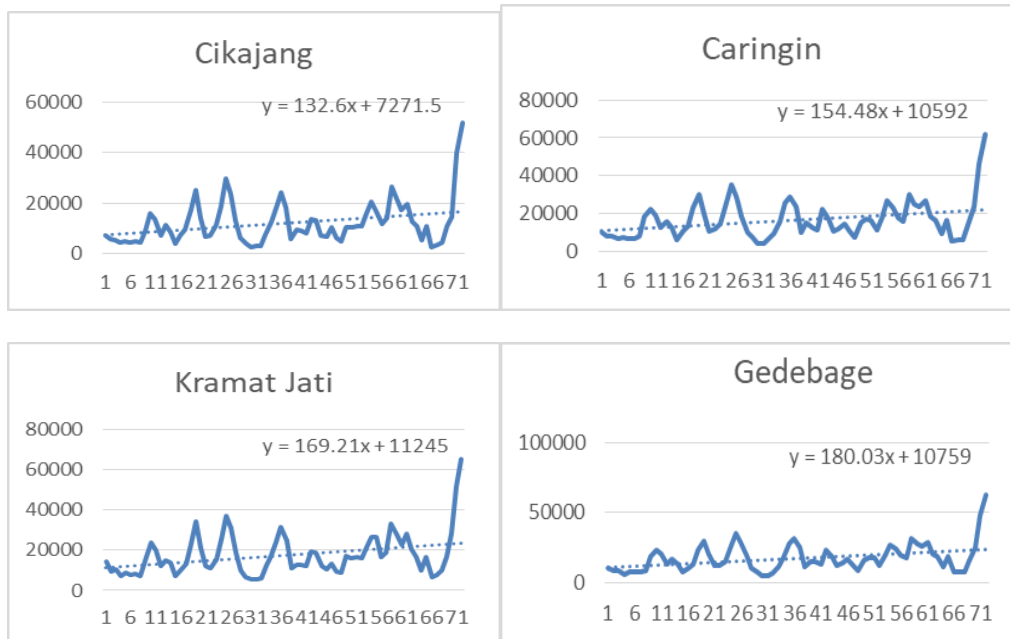
Pertumbuhan harga 4 pasar dapat dilihat pada model pertumbuhan harga merupakan indikasi dari fluktuasi harga dan model pertumbuhan yang membentuk garis lurus menaik adalah model garis yang diharapkan. Pertumbuhan adalah pembagian dari data harga  $y_2 - y_1 / y_1$  (harga tahun ini – harga tahun sebelumnya dibagi harga tahun sebelumnya). Pertumbuhan harga 4 pasar merupakan indikasi perubahan harga dalam kurun waktu. Pertumbuhan pada 4 pasar dengan intersep yang berbeda. Model pertumbuhan Cikajang merupakan sentra produksi sehingga gambar pertumbuhan pasar induk. Pertumbuhan bisa dapat dilihat dari berbagai hal, seperti menurut Tambunan, 2003, menyatakan pertumbuhan output dapat dilihat sebagai suatu indikasi dari pertumbuhan produktivitas. Model pertumbuhan Cikajang merupakan model pertumbuhan harga di sentra produksi dengan intersep (132,6X) merupakan harga awal dari garis pertumbuhan, dengan model pertumbuhan yang berbeda dari ke-3 pasar induk, model pertumbuhan harga dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1. Model pertumbuhan harga di pasar induk untuk harga awal terendah yaitu PIC ( $y = 10592 + 154,48x$ ), tertinggi PIG ( $y = 10759 + 180,03x$ ). Dalam hal ini harga di PIG tertinggi,

mengindikasikan harga terusan dari PIC dan PIKJ ( $y = 11245 + 169,21x$ ). Model pertumbuhan harga tersebut menyatakan perkembangan harga di 4 tempat, pada harga yang berfluktuasi bisa digambarkan model pertumbuhannya, walaupun harga yang stabil merupakan suatu hal yang diharapkan dengan berbagai faktor yang kenyataannya sulit diwujudkan. Model harga pertumbuhan tetap harga yang paling rendah berada di sentra produksi atau petani.

Tabel 1. Model pertumbuhan Harga 4 pasar

Model Pertumbuhan	
Gedebage	$y = 10759 + 180,03x$
Cikajang	$y = 7271,5 + 132,6x$
Caringin	$y = 10592 + 154,48x$
Kramatjati	$y = 11245 + 169,21x$

Wajah pertanian Indonesia ialah ironi. Indonesia negeri yang kaya dengan sumber alam pertaniannya, salah satu negara dengan biodiversitas terkaya di dunia, dengan iklim yang sangat bersahabat untuk pertanian tetapi seakan potensi itu tidak nyata kontribusinya. Dalam atmosfer yang seperti inilah, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dipersiapkan. UU ini diharapkan mampu menjadi landasan legal kepastian aspek hukum bagi pendekatan pembangunan pertanian yang lebih komprehensif dan sistematis. Perlindungan karena memang nyata adanya para petani yang berusaha dengan skala kecil atau bahkan para buruh tani yang sangat rentan dan lemah. Mereka semua perlu mendapat perlindungan pemerintah. Tidak cukup itu mereka juga perlu diberdayakan agar mampu tumbuh, mandiri, dan berdaulat.



Gambar 1. Model Pertumbuhan Harga 4 Pasar Induk.  
Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat (2015) (diolah).

Perlindungan petani dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu: (1) Pembangunan sarana dan prasarana produksi, (2) Kepastian usaha, (3) Harga komoditas, (4) Penghapusan praktek ekonomi biaya tinggi, (5) Ganti rugi gagal panen akibat kejadian luar biasa, (6) Sistem peringatan dini dan penanganan dampak perubahan iklim, dan (7) Asuransi pertanian. Sementara itu, pemberdayaan petani dilakukan melalui strategi: (1) Pendidikan dan pelatihan, (2) Penyuluhan dan pendampingan, (3) Pengembangan sistem dan sarana pemasaran, (4) Konsolidasi dan jaminan luasan lahan, (5) Penyediaan fasilitas pendanaan dan permodalan, (6) Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, dan (7) Penguatan kelembagaan petani (Hidayat, 2014).

## KESIMPULAN

Model pertumbuhan harga di pasar induk untuk harga awal terendah yaitu PIC ( $y = 10592 + 154,48x$ ), tertinggi PIG ( $y = 10759 + 180,03x$ ). Dalam hal ini harga di PIG tertinggi, mengindikasikan harga terusan dari PIC dan PIKJ ( $y = 11245 + 169,21x$ ). Model pertumbuhan harga tersebut menyatakan

perkembangan harga di 4 tempat, pada harga yang berfluktuasi bisa digambarkan model pertumbuhannya, walaupun harga yang stabil merupakan suatu hal yang diharapkan dengan berbagai faktor yang kenyataannya sulit diwujudkan. Model harga pertumbuhan tetap harga yang paling rendah berada di sentra produksi atau petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Adang dan Setiajje, Iwan A. 2008. *Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pemasaran Komoditas Cabai Merah di Provinsi Jawa Barat* Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan provinsi Jawa Barat. 2013. *Perkembangan Harga Rata-rata Harian Komoditi Sayuran Dari Sentra Produksi Pasar Induk Jawa Barat dan PIKJ*. Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat.
- Hidayat, Amir. 2014. *Sektor Pertanian : Perlu Upaya Akselerasi Pertumbuhan*. Jurnal Departemen Keuangan

Irawan, Bambang . 2007. Fluktuasi Harga ,  
*Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran  
Sayuran dan Buah*. Analisis kebijakan  
Pertanian vol 5 no 4 . Pusat Analisis  
Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian,  
Bogor; 358-373.

Mubyarto.1989. *Pengantar Ekonomi  
Pertanian*. LP3ES, Jakarta.

Tambunan, Tulus.T.H.2003. *Perkembangan  
Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa  
Isu Penting* .Ghalia Indonesia, Jakarta.